



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sosok seorang ayah adalah sosok yang berperan penting dalam keluarga, terutama dalam 12 bulan pertama pasca kelahiran anak pertama. Menurut Skinner (2003), dilihat dari kajian psikologi, keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh dan merawat bayi pada masa tersebut, akan mempengaruhi kecerdasan, kepercayaan diri, dan kemandirian anak untuk ke depannya seiring dengan bertambahnya usia anak. Masa-masa 12 bulan pertama menjadi penting juga karena sang ayah perlu mendampingi dan memulihkan kondisi sang ibu yang secara hormonal, ibu pasca kelahiran masih lemah dan rentan akan perubahan emosi, yang juga dikenal dengan istilah *baby blues* (Ida Ahdiah, 2014, hlm. 97).

Berdasarkan hasil wawancara langsung pada 24 November 2014, di ruang dosen kampus Atmajaya dengan Wieka Dyah Partasari, Psi., M.Si., seorang psikolog, dosen, dan konsultan *parenting*, sosok seorang ayah dinilai sangat krusial pasca kelahiran karena selain membantu merawat dan mempersiapkan segala kebutuhan sang bayi, sang ayah juga terlibat dalam mendukung sang ibu, baik secara fisik dan emosional, untuk memaksimalkan perannya sebagai seorang ibu. Selain itu, menurut pengamatan beliau, kesadaran dan keinginan para ayah di Indonesia beberapa tahun terakhir untuk ikut terlibat membantu sang ibu dalam proses membesarkan bayi selama 12 bulan pertama sudah cukup tinggi. Akan tetapi, keinginan para ayah tersebut seringkali terhambat karena mereka merasa

tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang cukup atau kurang percaya diri untuk membantu para ibu dalam proses perawatan tersebut. Alhasil, para ayah merasa sungkan membantu dan menyerahkannya segalanya kepada sang ibu. Tak jarang pula, sang ibu secara naluri merasa lebih mengerti dan enggan mengikutsertakan sang ayah, karena merasa sang ayah tidak memahami kondisi bayi sebaik sang ibu (2014).

Menurut Rezky (2010), posisi ayah tergantung sejauh mana sang ayah melihat peran penting dirinya dan kemudian memutuskan untuk terlibat. Ada baiknya pula, sang ibu memberikan kesempatan untuk para ayah untuk terlibat dalam proses mengasuh bayi pasca kelahiran, salah satunya dengan cara pembagian tugas. Dengan melibatkan sang ayah dan memberikannya tugas yang hanya dapat dilakukan sang ayah, sang ayah akan merasa telah turut berperan (hlm. 72). Dari kajian psikologis, seorang ayah yang turut andil dalam proses pengasuhan anak, terbukti memiliki ikatan yang lebih harmonis dengan sang ibu dan anak, kinerja yang lebih baik di tempat kerja, dan lebih fokus akan tujuan hidupnya (Wieka, 2014).

Berdasarkan hasil riset awal, penulis menemukan bahwa ayah yang sudah cukup mengetahui atau yang tidak mengetahui sama sekali mengenai cara merawat bayi pasca lahir, merasa tetap membutuhkan sebuah media yang berisi informasi mengenai cara-cara perawatan bayi yang baik dan benar. Riset ini kemudian diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan Dr. Lusiana Margaretha, SpA, seorang dokter spesialis anak pada 18 Maret 2015 di RS Saint Carolus Summarecon Serpong, yang mengatakan bahwa tetap diperlukan adanya

sebuah media informasi untuk membantu orang tua, khususnya ayah agar dapat lebih berperan dalam merawat bayi pertamanya. Namun berdasarkan observasi penulis, buku-buku perawatan bayi di toko buku Indonesia yang dikhususkan untuk sang ayah masih terhitung sangat sedikit dan kurang maksimal. Selain itu, sebagian besar dari buku-buku tersebut masih memberikan porsi yang lebih banyak untuk teks dan masih sedikit buku yang memperjelas teks menggunakan gambar atau ilustrasi. Informasi yang dapat diterima dan diakses oleh ayah di tempat-tempat seperti rumah sakit bersalin dan klinik juga masih sangat minim. Selain itu, tak jarang pula para ayah enggan menghadiri kelas-kelas *parenting* karena biayanya yang tidak sedikit.

Hal-hal tersebut adalah beberapa dari alasan mengapa para ayah masih belum mendapatkan informasi dan pengetahuan yang cukup tentang perawatan bayi pasca kelahiran. Oleh karena itu, penulis akan membuat tugas akhir berjudul “Perancangan Buku Ilustrasi Panduan merawat Bayi Pertama untuk Ayah” dengan harapan para ayah dapat lebih memahami peran mereka dalam membesarkan dan merawat bayi pasca lahir. Selain itu, penulis juga berharap agar para ayah mendapatkan informasi yang lengkap serta mudah dimengerti, dengan penyampaian yang lebih unik dan menarik. Media cetak berupa buku dipilih, karena buku merupakan media yang kredibel, yaitu merangkum informasi dari sumber-sumber yang terpercaya, serta mudah dibawa kemana-mana. Kemudian, buku panduan berisi ilustrasi dipilih oleh penulis karena gambar atau ilustrasi dapat menerangkan arti dari sebuah teks atau tulisan dengan lebih jelas dan mudah untuk *range* usia yang lebih luas (Supriyono, 2010, hlm. 51).

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah perancangan buku ilustrasi panduan merawat bayi pertama untuk ayah.

1.3. Batasan Masalah

Ruang lingkup penulis dalam merancang dan mewujudkan buku ilustrasi panduan dibatasi sebatas permasalahan sebagai berikut.

1. Demografi

Usia: 22-55 tahun, usia minimal adalah usia sah untuk menikah dan punya anak.

Gender: Laki-laki yang sudah menikah

Cakupan audiens: Ayah yang baru memiliki bayi pertama

Daerah cakupan: Indonesia

Kelas sosial: Menengah ke atas

2. Psikografis

- Seorang ayah yang memiliki baru memiliki anak pertama dan membutuhkan informasi untuk merawat bayi pasca lahir.
- Ayah yang memiliki kesadaran tinggi dan ingin merawat bayinya sendiri, terutama bulan-bulan awal pasca kelahiran.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Merancang buku ilustrasi panduan merawat bayi pertama untuk ayah

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Perancangan tugas akhir ini akan memberikan manfaat bagi tiga pihak.

1. Manfaat bagi Penulis

Manfaat yang akan didapatkan oleh penulis melalui perancangan tugas akhir adalah mengasah *hardskill* dan *softskill* penulis yang telah dipelajari selama perkuliahan, serta menambah pengetahuan penulis sesuai dengan topik yang telah penulis pilih.

2. Manfaat bagi Orang Lain

Manfaat perancangan buku ilustrasi panduan yang dirancang oleh penulis adalah menambah pengetahuan, dan memberikan informasi yang lengkap dengan penyampaian yang unik bagi para ayah yang baru memiliki anak untuk dapat membantu merawat bayi pasca kelahiran. Selain itu, tugas akhir juga dapat menjadi sumber referensi sesuai topik bagi orang lain.

3. Manfaat bagi Universitas

Tugas akhir penulis akan memberikan manfaat sebagai pemenuhan syarat dari program kurikulum yang telah ditentukan, serta sebagai bentuk kontribusi mengenai buku ilustrasi panduan terhadap fakultas seni dan desain Universitas Multimedia Nusantara.

1.6. Metode Pengumpulan Data

Sebagai landasan dan penunjang dalam perancangan buku ilustrasi panduan merawat bayi pertama untuk ayah, penting bagi perancang untuk mengumpulkan data sebagai bahan riset lebih lanjut. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1.6.1. Data Primer

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik melakukan tanya jawab terhadap seorang atau beberapa narasumber untuk mencari suatu informasi. Dalam perancangan buku ilustrasi ‘Ayah Juga Bisa: Panduan Merawat Bayi Pertama untuk Ayah’, penulis melakukan wawancara lebih lanjut dengan ahli psikologi dan juga pengamat yang pakar dalam melihat pola pikir dan peran ayah. Selain itu, penulis juga akan mewawancarai dokter spesialis kandungan dan kelahiran, untuk mengetahui lebih jauh tentang situasi serta kondisi saat ayah baru memiliki bayi pertamanya, serta cara-cara perawatan bayi yang baik dan benar.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah alat riset atau survei yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis, bertujuan mendapatkan tanggapan dari sekelompok orang terpilih melalui daftar pertanyaan. Penyebaran kuesioner akan dilakukan di Jabodetabek yang merupakan sampel kota maju di Indonesia yang menjadi objek penelitian. Target penyebaran kuesioner adalah ayah yang sudah memiliki anak dan ayah yang baru mendapatkan anak pertama.

3. Observasi

Observasi merupakan aktivitas pengamatan terhadap suatu hal sehingga dikumpulkan informasi berdasarkan proses pengamatan tersebut. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan mengamati beberapa toko buku lokal untuk mengetahui seberapa banyak buku sejenis serta minat dan daya beli pembaca, khususnya ayah.

1.6.2. Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan melalui beberapa cara, dan salah satu yang dipakai penulis adalah studi literature. Studi literatur dilakukan dengan mencari data dari buku, majalah, koran, dan *e-book*, serta internet. Sumber literatur utama yang akan penulis gunakan adalah buku, *e-book*, dan internet.

1.7. Metode Perancangan

1. Identifikasi Masalah

Penulis menemukan dan mengidentifikasi masalah yang dapat diangkat menjadi topik serta latar belakang tugas akhir. Masalah yang ditemukan penulis yaitu para ayah yang ingin membantu merawat bayi pertama mereka, tetapi tidak tahu atau kurang percaya diri terhadap apa yang harus dilakukan.

2. Penelitian Pendahuluan

Penulis melakukan observasi dan juga survei untuk membuktikan lebih jauh masalah yang ditemukan penulis. Survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada pria yang sudah menikah dan memiliki anak.

3. Menelaah Teori

Penulis mengumpulkan serta memilih sumber-sumber teori yang sesuai dengan topik yang diangkat.

4. Analisis

Penulis melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan melalui riset (wawancara dan kuesioner) yang dibantu dengan *brainstorming* dan juga

mindmapping, sesuai dengan latar belakang serta permasalahan yang penulis angkat.

5. Konsep Desain

Penulis merancang konsep yang akan diterapkan dalam karya, yaitu buku panduan disertai ilustrasi, sesuai dengan latar belakang dan penelitian penulis. Penulis menetapkan *style* gambar, *style* pewarnaan, *layout*, serta *typeface* yang akan digunakan, sesuai dengan target dan sasaran pembaca, yaitu seorang ayah.

6. Eksekusi

Penulis melakukan visualisasi karya dimulai dari sketsa, *inking*, dan digitalisasi, serta *layouting*. Sketsa serta *inking* gambar akan dilakukan secara manual, sedangkan pewarnaan akan dilakukan secara digital.

7. Produksi

Proses produksi meliputi proses cetak, pembuatan *dummy*, dan juga revisi hingga karya siap untuk di-*display*.

U
M
M
N

1.8. Skematika Perancangan

